

PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TINGKATKAN PEMAHAMAN TRADISI ISLAM NUSANTARA

Eko Nuswantoro

PAI SMPN 38 Purworejo, Jawa Tengah
attakwir@gmail.com

Abstrak

Toleransi dalam konteks hubungan antara agama dan budaya berada dalam tahap yang mengkhawatirkan. Pelajar sebagai pemimpin dimasa depan ditengarai mengalami pendangkalan konsep dalam memandang tradisi sebagai bagian dari budaya manusia dan tradisi yang dapat digunakan sebagai media dakwah Islam. Guru PAI mengemban amanah untuk membantu siswa dalam memahami Tradisi Islam dalam konteks hubungan sosial dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Model Pembelajaran Project Based Learning memberi kesempatan luas pada siswa untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan kondisi nyata di lingkungannya. Penghargaan terhadap apersepsi siswa digunakan sebagai dasar untuk meminta siswa mengamati, memetakan dan menyimpulkan tradisi yang ada di lingkungannya. Karakter rasa ingin tahu, kerjasama, dan kreativitas siswa akan terasah melalui materi dan model pembelajaran ini. Pemahaman yang tepat terhadap batasan agama dan budaya akan memperluas cakrawala siswa dalam memandang kemajemukan bangsa. Melalui model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran materi Tradisi Islam di Nusantara ini siswa menjadi mampu membedakan aktifitas ritual yang merupakan budaya yang bernilai sosial, atau justru merupakan bagian strategi dakwah dengan budaya yang bernilai ibadah. Sehingga tercipta suatu generasi yang moderat dalam beragama dalam negara.

Kata Kunci: Budaya, tradisi Nusantara, tradisi Islam Nusantara

Abstract

Tolerance in the context of the relationship between religion and culture is at an alarming stage. Students as future leaders are suspected of experiencing a shallow concept in viewing tradition as part of human culture and traditions that can be used as a medium for Islamic da'wah. PAI teachers have the mandate to assist students in understanding Islamic Traditions in the context of social relations within the framework of the Unitary State of the Republic of Indonesia. Project Based Learning Model provides broad opportunities for students to gain knowledge based on real conditions in their environment. Appreciation of student apperception is used as a basis for asking students to observe, map and conclude the traditions that exist in their environment. The character of curiosity, cooperation, and creativity of students will be honed through these learning materials and models. The right understanding of religious and cultural boundaries will broaden students' horizons in viewing the nation's plurality. Through the project-based learning model in learning the material for Islamic Tradition in the Archipelago, students become able to distinguish ritual activities which are culturally valuable socially, or are actually part of a da'wah strategy with a culture that values worship. So that it creates a generation that is moderate in religion in the country.

Keywords: Culture, Nusantara tradition, Nusantara Islamic tradition

PENDAHULUAN

Toleransi dalam kehidupan beragama akhir-akhir ini dinodai oleh miss-konsepsi tentang penyamaan agama dan budaya, atau agama dan tradisi. Beragam tindak persekusi dan kekerasan menimpa kegiatan tradisi budaya lokal yang selama ini berdampingan dengan agama dan budaya lain dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mirisnya lagi, tindakan itu tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi merambah pada sebagian remaja (usia pelajar). Mengutip survei Alvara Research Center (2017), menunjukkan 52,3% siswa sepakat dengan tindakan kekerasan atas nama agama. Berpijak dari fenomena di atas, maka perlu menata ulang pemahaman Tradisi Islam Nusantara pada remaja SMP Kelas IX untuk meletakkan dasar pemahaman yang benar tentang cara pandang tradisi budaya dengan konsep yang benar. Serta membangun persepsi Islam sebagai agama yang mampu berdampingan dengan tradisi budaya, berbeda ranah dengan tradisi budaya dan mampu menjadikan tradisi budaya sebagai media dakwah.

LANDASAN TEORI

Istilah kebudayaan berasal dari kata dasar budaya sehingga memiliki keterkaitan makna. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak (KBBI, 2005). Kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma; Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan bendabenda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat. (Koentjaraningrat, 2009). Berdasarkan konsep dan sifat-sifat tradisi budaya yang merupakan cipta, daya dan karsa manusia, tidak bisa dibandingkan secara langsung dengan agama yang bukan domain hasil cipta manusia. Sehingga secara sederhana suatu ide, benda, dan aktifitas manusia yang dilakukan turun temurun

pada ruang dan waktu yang *ajeg* disebut sebagai tradisi. Adapun jika tradisi tersebut substansinya berisi nilai-nilai ajaran Islam, yang bisa jadi disebabkan proses akulturasi pada masa domain fikih dakwah, maka tradisi tersebut dimaknai sebagai tradisi Islam. Sifat Nusantara disematkan apabila tradisi atau tradisi Islam tersebut khas Indonesia.

Salah satu materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX semester genap adalah **Tradisi Islam Nusantara**. Pemahaman konsep yang tidak utuh dan pembelajaran yang tidak bermakna tentang hal tersebut dapat mengantarkan pelajar pada tindak persekusi dan kekerasan terhadap tradisi budaya dengan dalih agama. Sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks tentang *tradisi*, *Tradisi Islam* dan *tradisi Islam Nusantara*. Berpijak dari teori belajar konstruktivistik bahwa orang menghasilkan pengetahuan dan membentuk makna berdasarkan pengalaman mereka, maka model pembelajaran *project based learning* patut dikedepankan untuk memfasilitasi peserta didik menguasai capaian belajar. Menurut John Dewey belajar berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai inti pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui PjBL, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pembelajaran Berbasis Proyek *memberikan* kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Model pembelajaran PjBL merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya (Abuddin Nata, 2009). Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

LANGKAH PEMBELAJARAN

Proses pembelajaran di desain dengan menggali pemahaman awal peserta didik tentang aktifitas turun temurun dan bersifat rutin di sekitarnya yang dalam pemahaman masyarakat setempat atau pemahaman peserta didik disebut tradisi. Kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan observasi terbimbing (oleh guru, orang tua, atau tokoh) pada kegiatan-kegiatan di lingkungan rumahnya yang di persepsikan sebagai tradisi (semata) atau Tradisi Islam. Hasil pengamatan tersebut di tuliskan dalam rubrik observasi dengan mencantumkan desa, nama kegiatan atau ritual, deskripsi prosesi dan simpulan. Peserta didik dan guru menyepakati waktu pelaksanaan, pelaporan dan ketentuan tambahan rubrik maupun metode observasi. Langkah selanjutnya adalah menguji hasil dengan mengkomunikasikan hasil pelaporan dalam forum diskusi kelas, kemudian di analisis bersama dengan membandingkannya pada pemahaman konsep tradisi, Tradisi Islam, dan Tradisi Islam Nusantara; dan latar belakang kemunculannya. Langkah pengujian dan analisis ini akan menghasilkan pengetahuan baru sekaligus bermakna karena sifatnya kontekstual dan dialami peserta didik. Hasilnya beberapa aktifitas yang semula dipersepsikan peserta didik tradisi Nusantara, ternyata juga dilakukan bangsa lain; beberapa aktifitas yang semula dipersepsikan hanya merupakan tradisi nusantara ternyata substansinya mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam; dan beberapa aktifitas yang semula dipersepsikan peserta didik sebagai Tradisi Islam ternyata merupakan tradisi semata, karena substansinya tidak berisi nilai-nilai ajaran Islam. Pembelajaran berbasis proyek ditutup dengan refleksi dari rangkaian perencanaan yang berupa pengenalan masalah sampai dengan kegiatan pengujian yang dilakukan peserta didik.

HASIL PEMBELAJARAN

Hasil dari model pembelajaran ini adalah seperangkat pengetahuan dan pengalaman yang

mendorong pemaknaan ulang peserta didik terhadap tradisi budaya disekitarnya yang bisa dipilah antara yang bernilai Islam dengan yang sekedar tradisi Nusantara. Pemahaman benar tentang tradisi Islam Nusantara sejak dini membuka cakrawala pandang baru untuk lebih bersikap *tasamuh*, *tawasuth*, dan *tawazun* dalam beragama. Sehingga kejadian intimidasi, persekusi dan kekerasan terhadap budaya atas nama agama diharapkan bisa ditekan. Penghargaan terhadap tradisi budaya Islam Nusantara meningkat sebagai bentuk penghargaan terhadap upaya para muballigh pada masa lampau untuk berdakwah dengan merangkul dan bukan memukul. Salah satu kecenderungan yang sering dilalakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru (Ivor K. Davis, dalam Rusman, 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pusaka, 1989
- Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta : UI Press, 1987
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Dosen*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, cet. III
- Satria, Alif. 2021. <https://www.uui.ac.id/membendung-radikalisme-di-kalangan-milenial/> (diakses tanggal 29 November 2021)
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007